



Hubungan Cerita “Azab Ibu Kantin Korupsi MBG” Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen di SD 157025 Unteboang 2 Kelas V Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah 2025/2026

Yohana Sri Imelda Situmorang¹, Nensi Novita Sari Tarihoran², Andar Gunawan Pasaribu³

^{1,2}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

⁴Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: situmorangyohana97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan cerita “Azab Ibu Kantin Korupsi MBG” dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) siswa kelas V SD Negeri 157025 Unteboang 2, Kecamatan Sosorgadong, Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Ajaran 2025/2026. Korupsi merupakan permasalahan moral yang bertentangan dengan nilai iman Kristen seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi perlu ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan cerita “Azab Ibu Kantin Korupsi MBG”, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen. Data dikumpulkan melalui angket tertutup yang dibagikan kepada siswa dan dianalisis menggunakan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan cerita “Azab Ibu Kantin Korupsi MBG” dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen. Cerita yang disajikan secara kontekstual mampu meningkatkan minat, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAK. Dengan demikian, cerita bermuatan nilai moral dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan menanamkan nilai anti korupsi.

Kata kunci: Cerpen, Motivasi Belajar, Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan moral dan sosial yang hingga saat ini masih sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Praktik korupsi tidak hanya terjadi pada lingkup pemerintahan atau pejabat negara, tetapi juga dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat kecil. Bentuk korupsi sederhana seperti ketidakjujuran, penyalahgunaan kepercayaan, dan mencari

keuntungan pribadi dengan merugikan orang lain sering kali dianggap sebagai hal biasa. Padahal, praktik tersebut memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter dan nilai moral individu sejak usia dini. Pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan korupsi, khususnya melalui penanaman nilai-nilai moral dan karakter. Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), korupsi merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Pendidikan Agama Kristen menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan keadilan sebagai wujud hidup beriman kepada Tuhan. Pendidikan Agama Kristen bertujuan membimbing peserta didik untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah melalui sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakjujuran dan penyalahgunaan kepercayaan dipandang sebagai dosa karena merusak relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Cerita atau video bermuatan nilai moral dapat membantu peserta didik memahami konsep abstrak secara lebih konkret. Video cerita "*Azab Ibu Kantin Korupsi MBG*" menggambarkan bentuk korupsi dalam kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar. Cerita ini menampilkan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh seorang ibu kantin dalam mengelola makanan demi keuntungan pribadi, yang pada akhirnya membawa dampak negatif bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Melalui cerita tersebut, peserta didik diajak untuk melihat secara langsung konsekuensi dari perilaku tidak jujur. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan anti korupsi yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sejak dini melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, cerita *Azab Ibu Kantin Korupsi MBG* dapat menjadi media pembelajaran yang relevan dalam Pendidikan Agama Kristen.

Selain membentuk karakter, penggunaan cerita dalam pembelajaran juga berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Hartoyo menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan peserta didik mau dan bersemangat untuk belajar. Media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan pengalaman siswa dapat meningkatkan minat, perhatian, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Cerita yang disajikan melalui media video mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna (Soehari, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa cerita "*Azab Ibu Kantin Korupsi MBG*" memiliki potensi tidak hanya sebagai media penanaman nilai anti korupsi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan cerita *Azab Ibu Kantin Korupsi MBG* dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas V SD Negeri 157025 Unteboang 2 Tahun Ajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel tersebut. Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) adalah penggunaan cerita "Azab Ibu Kantin Korupsi MBG", sedangkan variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 157025 Unteboang 2, Kecamatan Sosorgadong, Kabupaten Tapanuli Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket tertutup berbentuk skala Likert yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar, yaitu minat belajar, perhatian terhadap pembelajaran, keterlibatan aktif, dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAK (Rukminingsih, 2021).

Data yang diperoleh dari hasil pengisian angket kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi untuk mengetahui tingkat hubungan antara penggunaan cerita "Azab Ibu Kantin Korupsi MBG" dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita "Azab Ibu Kantin Korupsi MBG" merupakan cerita edukatif bermuatan nilai moral yang menggambarkan praktik korupsi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya penyalahgunaan dana makanan bergizi gratis di lingkungan sekolah. Cerita ini menyajikan konflik moral melalui tokoh ibu kantin yang melakukan tindakan tidak jujur demi keuntungan pribadi, serta tokoh Wowo dan kakeknya yang berani menegakkan kebenaran. Secara pedagogis, cerita ini berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam kajian pendidikan, cerita bermuatan nilai moral dipahami sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif karena mampu menyampaikan pesan etis secara konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa cerita (narasi) memiliki kekuatan untuk membentuk sikap dan nilai pembaca karena menghadirkan contoh perilaku melalui tokoh dan alur yang dekat dengan pengalaman hidup (Sumual & Rahayu, 2026). Dengan demikian, cerita *Azab Ibu Kantin Korupsi MBG* dapat dipahami sebagai media naratif yang digunakan untuk menanamkan nilai anti korupsi dan karakter Kristiani dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Sinopsis Cerita "Azab Ibu Kantin Korupsi MBG"

Di sebuah desa kecil, hiduolah seorang anak laki-laki bernama Wowo bersama kakeknya yang bijaksana. Desa itu baru saja ikut melaksanakan program pemerintah yang disebut Makan Bergizi Gratis (MBG), yang bertujuan memberikan makanan sehat kepada seluruh siswa sekolah agar mereka bisa belajar dengan baik tanpa rasa lapar. Program MBG ini dikelola oleh sejumlah warga desa yang dipercaya oleh pihak sekolah.

Salah satu yang dipercayakan untuk mengatur dana dan pelaksanaan program itu adalah seorang wanita bernama Ibu Putri. Ia dikenal sebagai warga desa yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan ramah terhadap orang-orang di sekitarnya. Ketika awal program MBG diberlakukan, Wowo dan teman-teman sekolahnya merasa senang karena kini makanan bergizi tersedia setiap hari di sekolah.

Namun, seiring berjalannya waktu, Wowo mulai menyadari sesuatu yang aneh. Makanan yang disajikan di sekolah semakin berkurang porsinya, rasanya kurang sedap, bahkan kadang terlihat kurang layak. Anak-anak lain mulai mengeluh karena masih merasa lapar setelah makan. Sementara itu, kehidupan Ibu Putri justru berubah drastis. Dalam beberapa bulan, Ibu Putri yang dulu hidup sederhana kini terlihat memiliki rumah yang lebih besar, baju-baju bagus, dan gaya hidup yang mewah. Hal ini membuat Wowo dan kakeknya merasa heran. Mereka mulai bertanya-tanya: *dari mana Ibu Putri mendapatkan uang sebanyak itu*, sementara kualitas makanan yang dikelola melalui dana MBG justru semakin buruk?

Kakek Wowo, yang dikenal sebagai orang yang jujur dan tak segan menegakkan kebenaran, memutuskan untuk menyelidiki lebih dalam. Ia mengajak Wowo untuk mengamati apa yang sebenarnya terjadi dalam pelaksanaan program MBG. Mereka mulai mencatat jumlah makanan yang seharusnya diterima sekolah berdasarkan anggaran dana, kemudian membandingkannya dengan jumlah makanan yang benar-benar diterima oleh siswa. Semakin hari, bukti-bukti kejanggalan semakin banyak. Porsi makanan sering dipotong secara sepihak, bahan-bahan murah sering diganti tanpa alasan, bahkan beberapa jenis makanan yang seharusnya bergizi sama sekali tidak diberikan. Semua itu menunjukkan bahwa terdapat bagian dana yang “hilang” dari alokasi program MBG.

Akhirnya, kakek Wowo mengambil langkah berani. Ia membawa bukti-bukti yang ia kumpulkan ke pihak berwajib guru sekolah, tokoh masyarakat, dan petugas keamanan desa. Mereka semua terkejut melihat bukti-bukti tersebut. Laporan itu kemudian ditindaklanjuti oleh pihak yang berwenang untuk menyelidiki dugaan korupsi yang terjadi. Ternyata, setelah dilakukan pemeriksaan, terbukti bahwa sebagian dana MBG telah disalahgunakan oleh Ibu Putri untuk kepentingan pribadi. Ia telah memotong dana program dengan cara mengurangi jumlah makanan yang seharusnya diterima siswa, kemudian menggunakan sisa dana itu untuk kepentingan sendiri. Akibat perbuatannya, Ibu Putri harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sesuai hukum yang berlaku.

Wowo, yang melihat proses penyelidikan dan akibat dari tindakan korupsi itu, menerima pelajaran moral yang sangat berharga: bahwa korupsi, sekecil apapun bentuknya, merugikan banyak orang, terutama mereka yang paling membutuhkan, seperti anak-anak di sekolah. Kakeknya mengajarkan bahwa kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah nilai yang harus dijunjung tinggi dalam hidup, karena tindakan jahat akan berakibat pada diri sendiri dan orang lain.

Tujuan Cerita “Azab Ibu Kantin Korupsi MBG”

Tujuan utama dari cerita “Azab Ibu Kantin Korupsi MBG” adalah menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada peserta didik sejak usia dini. Cerita ini bertujuan membantu peserta didik memahami bahwa korupsi, meskipun dilakukan dalam bentuk kecil dan sederhana, tetap merupakan perbuatan yang salah secara moral dan bertentangan dengan nilai iman Kristen. Melalui penyajian akibat dari tindakan tidak jujur, peserta didik diajak untuk merefleksikan pentingnya hidup benar di hadapan Tuhan dan sesama. Selain itu, cerita ini bertujuan mendukung pelaksanaan pendidikan anti korupsi di sekolah melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa pendidikan anti korupsi perlu diberikan melalui pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dapat diinternalisasi secara efektif (Mansyur., et

al, 2022). Cerita *Azab Ibu Kantin Korupsi MBG* memenuhi tujuan tersebut karena menggambarkan situasi yang realistis dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, tujuan cerita ini juga selaras dengan upaya pembentukan karakter Kristiani. Pendidikan Agama Kristen bertujuan membimbing peserta didik untuk menghayati iman melalui sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sidjabat, pembelajaran PAK harus menolong peserta didik mengintegrasikan iman dan moral ke dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, cerita ini bertujuan tidak hanya meningkatkan pemahaman moral, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Cerita "*Azab Ibu Kantin Korupsi MBG*" bertujuan sebagai media pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi yang efektif, sekaligus sebagai sarana pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan motivasi belajar dan membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas.

Langkah-Langkah Penyampaian Cerita

1. Tahap Persiapan Pembelajaran

Guru mempersiapkan tujuan pembelajaran yang jelas, yaitu agar peserta didik memahami nilai kejujuran, tanggung jawab, dan anti korupsi sebagai bagian dari iman Kristen. Pada tahap ini, guru memilih cerita *Azab Ibu Kantin Korupsi MBG* sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan usia dan konteks kehidupan peserta didik. Guru juga menyiapkan pertanyaan pemantik dan lembar refleksi untuk membantu peserta didik memahami pesan moral cerita.

Tahap persiapan penting agar penyampaian cerita tidak hanya bersifat hiburan, tetapi memiliki arah pedagogis yang jelas

2. Tahap Apersepsi dan Motivasi

Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi, yaitu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, misalnya dengan bertanya tentang kejujuran di sekolah atau pengalaman menerima makanan di kantin. Tujuan tahap ini adalah membangun minat dan kesiapan belajar peserta didik sebelum cerita disampaikan. Apersepsi membantu peserta didik lebih fokus dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran.

3. Tahap Penyampaian Cerita

Guru menyampaikan cerita *Azab Ibu Kantin Korupsi MBG* secara lisan atau melalui media video. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang sederhana, intonasi yang jelas, dan ekspresi yang menarik agar peserta didik dapat memahami alur cerita dengan baik. Pada tahap ini, guru tidak langsung memberikan penilaian moral, tetapi membiarkan peserta didik menyimak dan memahami peristiwa yang terjadi dalam cerita. Penyampaian cerita yang baik dapat membantu peserta didik mengembangkan imajinasi dan empati terhadap tokoh dalam cerita.

4. Tahap Diskusi dan Refleksi

Setelah cerita selesai disampaikan, guru mengajak peserta didik berdiskusi mengenai tokoh, peristiwa, dan nilai moral yang terkandung dalam cerita. Guru mengajukan pertanyaan reflektif, seperti: "*Mengapa tindakan ibu kantin itu salah?*" atau "*Apa akibat dari sikap tidak jujur?*". Tahap refleksi bertujuan membantu peserta didik menginternalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab sebagai bagian dari sikap hidup Kristiani. Diskusi reflektif merupakan langkah penting dalam pendidikan karakter.

5. Tahap Penguatan Nilai dan Keterkaitan dengan Iman Kristen

Guru menegaskan kembali pesan moral cerita dengan mengaitkannya pada ajaran Pendidikan Agama Kristen, misalnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam perkara kecil. Guru dapat menghubungkan cerita dengan ajaran Alkitab atau nilai iman Kristen tanpa menggurui. Tahap ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa nilai moral dalam cerita sejalan dengan iman Kristen dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tahap Penutup dan Tindak Lanjut

Guru menutup pembelajaran dengan merangkum pesan utama cerita dan mengajak peserta didik untuk menerapkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Sebagai tindak lanjut, guru dapat memberikan tugas sederhana, seperti menuliskan pengalaman bersikap jujur atau membuat komitmen pribadi untuk hidup jujur. Tahap penutup membantu peserta didik mengubah pemahaman moral menjadi tindakan nyata. Yang terkandung di dalam cerita tersebut adalah kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu karakter atau sikap yang harus ditanamkan pada peserta didik khususnya pada awal kelas rendah agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan terhadap diri sendiri maupun orang lain baik di rumah di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kejujuran dalam menyampaikan sebuah pesan merupakan prinsip dasar dalam berkomunikasi, jika prinsip tersebut tidak dapat tegak dengan baik maka akan berakibat fatal bagi manusia (Fitriani & Dewi, 2021). Jujur merupakan bentuk dari penyampaian secara dengan benar dan berupaya untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang benar, bentuk dari kejujuran akademik adalah berbicara apa adanya, terbuka, konsisten dengan apa yang dikatakan dan juga apa yang dilakukan, berani karena benar, serta dapat dipercaya.

PENDIDIKAN KARAKTER DAN ANTI KORUPSI

Pendidikan anti korupsi adalah suatu program pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk memberikan pemahaman, kesadaran, dan sikap kritis kepada peserta didik mengenai bahaya serta dampak negatif dari tindakan korupsi. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengenalan konsep korupsi secara hukum, tetapi juga menekankan pembentukan nilai moral dan karakter yang menolak segala bentuk ketidakjujuran dan penyalahgunaan wewenang. Melalui pendidikan anti korupsi, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa korupsi merupakan tindakan yang merugikan kepentingan bersama dan bertentangan dengan nilai-nilai etika serta keadilan sosial. Target utama pendidikan anti korupsi adalah memperkenalkan fenomena korupsi secara menyeluruh, yang mencakup pengertian, bentuk-bentuk, penyebab, dan akibat dari tindakan korupsi dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa korupsi tidak hanya terjadi dalam skala besar seperti pada pemerintahan, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk sederhana di lingkungan sehari-hari, seperti ketidakjujuran, manipulasi, dan penyalahgunaan kepercayaan. Dengan pemahaman ini, peserta didik diharapkan memiliki sikap tidak toleran terhadap segala bentuk korupsi, sekecil apa pun bentuknya (Humaira, Dewi, dan Furnamasari, 2021).

Pendidikan anti korupsi bertujuan menumbuhkan kesadaran dan keberanian moral untuk melawan korupsi. Peserta didik diperkenalkan pada berbagai upaya pencegahan dan

perlawanan terhadap korupsi, baik melalui sikap pribadi seperti kejujuran dan tanggung jawab, maupun melalui tindakan sosial seperti kepedulian terhadap kepentingan bersama dan keberanian menyampaikan kebenaran. Pendidikan anti korupsi juga mendorong peserta didik untuk berkontribusi dalam mewujudkan standar nilai yang telah ditetapkan, seperti integritas, keadilan, dan kepedulian sosial, sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat (Montessori, 2011).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk menganalisis nilai-nilai yang berkontribusi terhadap terjadinya korupsi, seperti sikap serakah, individualisme, dan lemahnya tanggung jawab moral. Di sisi lain, peserta didik juga diajak mengidentifikasi nilai-nilai yang menolak dan menentang korupsi, seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan rasa keadilan. Proses analisis ini penting agar peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa korupsi itu salah, tetapi juga memahami akar permasalahan dan mampu mengambil sikap yang benar dalam situasi nyata. Pendidikan anti korupsi pada dasarnya merupakan proses penanaman dan penguatan nilai-nilai dasar yang diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku anti korupsi dalam diri peserta didik. Pendidikan ini menjadi upaya preventif yang strategis dalam membangun generasi muda yang berintegritas, berkarakter kuat, dan memiliki kesadaran moral untuk menolak korupsi dalam berbagai aspek kehidupan.

Tujuan Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi

Pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi bertujuan untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik yang menolak segala bentuk korupsi. Pendidikan ini diarahkan untuk menanamkan pemahaman bahwa korupsi bukan hanya pelanggaran aturan atau konvensi sosial, tetapi juga pelanggaran moral yang merugikan orang lain dan mencederai rasa keadilan. Tujuan utama pendidikan karakter dan anti korupsi adalah mengembangkan sikap antikorupsi peserta didik melalui penguatan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Peserta didik dibekali pengetahuan yang benar tentang korupsi, penyebab, dan dampaknya agar mampu membangun sikap kritis serta penilaian moral yang tepat. Pengetahuan ini diharapkan bertahan dalam memori jangka panjang sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan moral dalam berbagai situasi kehidupan (Tiurma, 2012). Selain itu, pendidikan karakter dan anti korupsi bertujuan mengubah sikap permisif terhadap perilaku tidak jujur yang telah dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyontek, berbohong, atau menyalahgunakan kepercayaan. Melalui proses pembelajaran yang persuasif, reflektif, dan berkelanjutan, peserta didik diarahkan untuk meninggalkan sikap pro terhadap ketidakjujuran dan menggantinya dengan sikap jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Perubahan sikap ini dipahami sebagai proses jangka panjang yang memerlukan pengalaman belajar bermakna, bukan sekadar pemberian informasi.

Pendidikan karakter dan anti korupsi juga bertujuan membangun kesadaran moral peserta didik dengan membedakan secara tepat antara pelanggaran moral dan pelanggaran konvensional. Peserta didik diajak memahami bahwa tindakan korupsi dinilai salah baik dari perspektif moral maupun konvensional karena menimbulkan kerugian, ketidakadilan, dan penderitaan bagi orang lain. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki sensitivitas moral yang kuat dalam menilai suatu tindakan, tidak hanya berdasarkan aturan yang berlaku, tetapi juga berdasarkan dampaknya terhadap sesama. Pendidikan karakter dan anti korupsi bertujuan mempersiapkan generasi muda

yang memiliki kematangan moral sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan ini diarahkan agar peserta didik mampu menerima nilai-nilai antikorupsi sebagai standar perilaku yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan pribadi dan sosial. Melalui penguatan nilai moral, pendidikan karakter dan anti korupsi diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki komitmen untuk hidup jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Langkah-langkah Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi

1. Penanaman Pemahaman (Kognitif)

Langkah awal pendidikan karakter dan anti korupsi adalah memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik mengenai pengertian korupsi, bentuk-bentuknya, penyebab, serta dampak negatifnya bagi kehidupan pribadi dan sosial. Peserta didik perlu dibekali pengetahuan dasar agar mampu mengenali perilaku koruptif, baik dalam skala besar maupun kecil, seperti ketidakjujuran, menyontek, dan penyalahgunaan kepercayaan. Pemahaman kognitif ini menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan perilaku antikorupsi yang berkelanjutan.

2. Internalisasi Nilai Moral dan Karakter

Setelah peserta didik memahami konsep korupsi, langkah selanjutnya adalah internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan integritas. Proses internalisasi dilakukan melalui pembelajaran bermakna, seperti cerita, diskusi nilai, studi kasus, dan refleksi moral. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk menilai tindakan baik dan buruk berdasarkan nilai moral, bukan hanya berdasarkan aturan atau hukuman. Internalisasi nilai bertujuan membentuk kesadaran batin yang menolak korupsi secara moral.

3. Pembiasaan Sikap dan Perilaku Jujur

Pendidikan karakter dan anti korupsi harus diwujudkan melalui pembiasaan sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian, disiplin waktu, serta tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Pembiasaan ini penting agar nilai antikorupsi tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan hidup peserta didik.

4. Keteladanan dari Pendidik dan Lingkungan Sekolah

Keteladanan merupakan langkah penting dalam pendidikan karakter dan anti korupsi. Guru dan seluruh warga sekolah harus menjadi contoh nyata dalam bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab. Peserta didik belajar nilai moral tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan alami dalam lingkungan sekolah. Keteladanan yang konsisten akan memperkuat nilai-nilai antikorupsi yang ditanamkan kepada peserta didik.

5. Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah yang mengandung nilai antikorupsi. Keterlibatan aktif ini dapat berupa diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, proyek kelas, dan kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Melalui keterlibatan aktif, peserta didik belajar mengambil keputusan moral dan bertanggung jawab atas pilihannya.

6. Refleksi dan Evaluasi Sikap

Langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi dan evaluasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Refleksi membantu peserta didik menyadari perkembangan sikap mereka serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Evaluasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk penilaian kognitif, tetapi juga penilaian sikap dan perilaku sebagai bagian dari pendidikan karakter dan anti korupsi.

7. Penguatan Berkelanjutan

Pendidikan karakter dan anti korupsi merupakan proses jangka panjang yang memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Nilai-nilai antikorupsi perlu terus diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, kegiatan sekolah, dan budaya sekolah. Penguatan berkelanjutan bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki komitmen moral yang kuat untuk menolak korupsi dalam berbagai situasi kehidupan

MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar berperan penting dalam menentukan intensitas, ketekunan, dan kualitas usaha peserta didik dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual dan berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Tanpa adanya motivasi, proses belajar tidak akan berjalan secara optimal karena peserta didik tidak memiliki dorongan untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran (Mulyaningsih, 2024). Dengan demikian, motivasi belajar menjadi kunci utama dalam keberhasilan belajar peserta didik.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar tersebut, serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Definisi ini menegaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya memulai kegiatan belajar, tetapi juga mempertahankan dan mengarahkan perilaku belajar. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar, baik yang bersumber dari kebutuhan, minat, maupun keinginan untuk mencapai prestasi tertentu. Motivasi belajar berfungsi sebagai penguat semangat belajar dan membantu peserta didik menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi kemauan, ketekunan, dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar sangat penting karena membantu peserta didik memahami nilai-nilai iman dan menghayatinya secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari (Fernando, Andriani, dan Syam, 2024).

Tujuan Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki tujuan utama untuk mendorong peserta didik agar mau dan mampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi belajar, peserta didik terdorong untuk mengikuti kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh, memperhatikan materi pelajaran, serta berusaha memahami dan menguasai kompetensi

yang diajarkan. Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak awal yang menumbuhkan minat dan kesiapan siswa dalam belajar. Selain itu, tujuan motivasi belajar adalah mempertahankan ketekunan dan konsistensi peserta didik dalam proses belajar. Motivasi membantu siswa tetap bertahan menghadapi kesulitan, tantangan, atau kegagalan yang mungkin muncul selama pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung tidak mudah menyerah dan memiliki kemauan untuk terus berusaha mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan (Wahidin, 2024).

Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Emda, A. motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi yang sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai)
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah "orang dewasa" Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
4. Lebih senang bekerja mandiri (tidak tergantung pada orang lain, percaya pada kemampuan sendiri).
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu (teguh pendirian dan konsekuen).
8. Senang mencari dan memecahkan soal-soal, tidak khawatir bila menghadapi masalah belajar, dan ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah (Emda, 2018).

Hubungan Motivasi Dengan Pendidikan Karakter Dan Anti Korupsi

Motivasi merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam membentuk perilaku dan sikap moral peserta didik. Motivasi tidak hanya mendorong seseorang untuk belajar, tetapi juga memengaruhi bagaimana nilai-nilai karakter dipahami, diterima, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi, motivasi berfungsi sebagai kekuatan internal yang menggerakkan peserta didik untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai moral. Dalam pendidikan karakter, motivasi membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri untuk berbuat baik tanpa paksaan. Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik akan lebih mudah menginternalisasi nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab karena nilai tersebut dipahami sebagai kebutuhan pribadi, bukan sekadar tuntutan eksternal. Dengan demikian, motivasi menjadi penghubung antara pemahaman nilai dan perilaku karakter yang berkelanjutan.

Motivasi juga memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan anti korupsi. Pendidikan anti korupsi menekankan pembentukan sikap kritis, penolakan terhadap perilaku curang, serta keberanian moral untuk bersikap jujur. Peserta didik yang memiliki motivasi moral yang kuat akan lebih mampu menolak praktik ketidakjujuran, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial. Motivasi tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan jujur merupakan bagian dari tanggung jawab moral sebagai warga negara dan

sebagai pribadi yang beriman. Maka, pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi akan lebih efektif apabila disertai dengan upaya menumbuhkan motivasi belajar dan motivasi moral peserta didik. Motivasi menjadi fondasi penting agar nilai-nilai karakter dan anti korupsi tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi benar-benar terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD 157025 Unteboang 2 Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Ajaran 2025/2026, penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas V yang berjumlah 30 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dengan jumlah 20 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian. Untuk variabel X yaitu Cerita "Azab Ibu Kantin Korupsi MBG", pernyataan disusun berdasarkan indikator pemahaman isi cerita, ketertarikan terhadap cerita, pemahaman nilai anti korupsi, serta penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan variabel Y yaitu Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen disusun berdasarkan indikator minat belajar sebanyak 10 butir, perhatian dalam pembelajaran sebanyak 5 butir, dan keaktifan siswa sebanyak 5 butir. Setiap butir pernyataan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 4 sehingga skor minimum yang diperoleh setiap responden adalah 20 dan skor maksimum adalah 80. Berdasarkan hasil pengolahan data angket, diperoleh jumlah skor variabel X (Cerita "Azab Ibu Kantin Korupsi MBG") sebesar $\Sigma X = 2.245$. Jika dibandingkan dengan skor ideal maksimum sebesar 2.400, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan apresiasi siswa terhadap cerita berada pada kategori baik. Rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 74,83. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami isi cerita, mengetahui nilai-nilai anti korupsi dan kejujuran yang terkandung di dalamnya, serta menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran yang menggunakan cerita moral sebagai media pembelajaran.

Sementara itu, hasil pengolahan data pada variabel Y (Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen) menunjukkan jumlah skor sebesar $\Sigma Y = 2.310$. Dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 77,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa berada pada kategori tinggi. Tingginya motivasi belajar siswa terlihat dari rasa senang dalam mengikuti pembelajaran, perhatian yang baik terhadap materi yang disampaikan guru, serta keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengetahui hubungan antara Cerita "Azab Ibu Kantin Korupsi MBG" dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa, digunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson, yaitu: Berdasarkan hasil perhitungan korelasi Product Moment diperoleh nilai $r_{xy} = 0,76$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan kuat antara Cerita "Azab Ibu Kantin Korupsi MBG" dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas V SD 157025 Unteboang 2. Hubungan yang positif berarti bahwa semakin baik penggunaan cerita "Azab Ibu Kantin Korupsi MBG" dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita moral sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Cerita tersebut mengandung berbagai nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan takut

akan Tuhan. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami siswa dengan lebih mudah karena disampaikan melalui cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan cerita dalam pembelajaran membuat suasana belajar menjadi lebih menarik sehingga siswa lebih fokus, aktif, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Cerita juga membantu siswa memahami bahwa tindakan korupsi merupakan perbuatan yang salah dan bertentangan dengan ajaran Kristen.

Dengan diperolehnya nilai $\Sigma X = 2.245$, $\Sigma Y = 2.310$, dan $r_{xy} = 0,76$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Cerita "Azab Ibu Kantin Korupsi MBG" dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas V SD 157025 Unteboang 2 Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Ajaran 2025/2026. Oleh karena itu, cerita moral dan pendidikan anti korupsi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter Kristiani kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan Cerita "Azab Ibu Kantin Korupsi MBG" terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas V SD 157025 Unteboang 2 Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Ajaran 2025/2026, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan kuat antara penggunaan cerita moral dengan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil perhitungan menggunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson yang memperoleh nilai $r_{xy} = 0,76$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cerita "Azab Ibu Kantin Korupsi MBG" memberikan pengaruh yang baik terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa. Semakin baik penyampaian cerita moral dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Cerita "Azab Ibu Kantin Korupsi MBG" mampu membantu siswa memahami nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan takut akan Tuhan. Melalui cerita tersebut siswa menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, lebih aktif dalam proses belajar, serta lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan anti korupsi. Penggunaan cerita sebagai media pembelajaran juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa lebih fokus, antusias, dan berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, cerita moral dan pendidikan anti korupsi dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter Kristiani kepada peserta didik sejak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Emda, Amna, 'Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 5 (2018), 172
- Hasibuan, Abdul Aziz, Darwyan Syah, and Marzuki Marzuki, 'Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4 (2018), 191
- Humaira, Jihan, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Di

- Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 5 (2021), 8612–20
- Kewarganegaraan, Jurnal, Desnita Fitriani, Dinie Anggraeni Dewi, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Universitas Pendidikan, 'Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Desnita Fitriani & Dinie Anggraeni Dewi', 5 (2021), 489–99
- Mansyur, Alif Ilman, Susiana Dewi Ratih, Christina Bagenda, Rejeki Bangun, Nasrin, Yusuf Adam Hilman, and others, *Pendidikan Anti Korupsi ' Menciptakan Pemahaman Gerakan Dan Budaya Antikorupsi'*, *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 2022
- Manurung, Rosida Tiurma, 'Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik', *Jurnal Sositologi*, 11 (2012), 227–39
- Montessori, Maria, 'PENDIDIKAN ANTIKORUPSI SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH Oleh: Maria Montessori ABSTRAK', *Jurnal Demokrasi*, 2011, 293–301
<<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/2561%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/download/2561/2166>>
- Mulyaningsih, Indrati Endang, 'Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20 (2014), 441–51
- Perkasa, Riphon Delzy, Nuriza Dora, and Cicilia Melinda, 'Pelaksanaan Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Di SMA Bertalenta INS Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21 (2021), 754
- Rukminingsih, *Metode Penelitian Pendidikan, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021
- Soehari, Hartoyo, 'Skala Motivasi Dan Pengukuran Nya', 7 (2023), 1–6
- Sumual, Elisa Nimbo, and Yohana Fajar Rahayu, 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANAMKAN NILAI ETIKA KRISTEN ERA DIGITAL SOCIETY 5 . 0', 8 (2026)
- Wahidin, Muliandy, 'Manfaat Motivasi Belajar Untuk Siswa', *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2 (2024), 96–101
- Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, 'Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2 (2024), 61–68